

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana-wacana pembebasan dan revolusi dalam pemikiran Islam kontemporer telah muncul ke permukaan sebagai sebuah keniscayaan historis. Wacana ini mencuat setidaknya dipicu oleh keterbelakangan, ketertinggalan dan marjinalnya masyarakat Islam yang mulai gelisah untuk mencari solusi atas realitas yang sedang dihadapi masyarakat Islam.¹

Dengan kejadian seperti itu siapakah yang salah, apakah manusianya, atau takdir yang menentukan manusia menjadi seperti itu. Sedangkan manusia mempunyai potensi yang besar untuk merubah hidupnya dengan kekuatan otak dan jiwanya. Keseimbangan hidup tak jauh dari jalannya takdir yang harus manusia lewati, qadha dan qadar menjadi acuan manusia untuk bisa memahami takdir dirinya. Menurut Harun Nasution, sebagai seorang pembaharu dalam Islam khususnya di Indonesia, takdir dalam artian sebagaimana yang dianut oleh paham Asy'ariyah atau Jabariyah, namun takdir baginya adalah Teologi Sunnatullah, yaitu hukum alam.

Takdir dan Teologi sunnatullah dengan tingkatan produktivitas seseorang yaitu kalau produktivitas dikalangan umat Islam Indonesia terasa kurang meningkat, kedua pandangan keagamaan (ke Islaman) itulah (Teologi Kehendak

¹Esha Muhammad In'am, *Falsafat Kalam Sosial*, (Malang: Uin-Maliki Prees, 2010), 87

mutlak Tuhan dengan paham qadha dan qadar-Nya dan orientasi hidup keakhiratan) yang antara lain menjadi penyebabnya.²

Untuk meningkatkan produktivitas itu, teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya perlu dikembangkan dikalangan umat Islam Indonesia, sebagaimana pengganti dan teologi kehendak mutlak Tuhan, maka perlu dikembangkan antara orientasi keakhiratan dan orientasi keduniaan.³

Takdir dapat di pahami dengan keimanan kepada Allah SWT, *qadha dan qadar* hanya sebatas pengetahuan kulit yang tak mengetahui ukuran sejauh mana pemahaman perkara yang misterius itu. Setiap manusia menginginkan untuk mendapatkan takdir yang lebih baik, setiap orang ingin memperbaiki jalan hidupnya sekarang menuju kesuksesan dan kebahagiaan. Kerja keras dengan membanting tulang, merenungkan masalah yang terjadi untuk segera dipecahkan, doa yang dipanjatkan dan ritual-ritual yang terus dilakukan semua itu untuk bisa merubah hidupnya terhadap perkara yang gaib termasuk hal yang menjadi Rahasia Allah.⁴ Kehidupan manusia bagaikan sebuah perlombaan untuk mencapai kemenangan, semakin keras usahanya dan semakin banyak kebajikan ia bakal memenangkan perlombaan tersebut. Jadi takdir adalah keputusan Allah atau apa yang telah diusahakan manusia untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya, untuk itulah Allah memberitahukan aturan mainnya, supaya terjadi permainan yang bersih, jujur dan adil.

²Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, 1998), 119

³Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, 120-121

⁴Wang Xiang Jung, *Mengubah Takdir Nasib Dan Rejeki Menyikap Kunci Rahasia dari Al-Qur'an dan Al-Kitab*, (Yogyakarta: Pustaka Radja, 2008), 6

Permainanpun membutuhkan kesabaran, kesabaran yang gigih merupakan sesuatu yang semua butuhkan, manusia membutuhkannya karena kesabaran membantu menuju kesuksesan.⁵ Permainan dan kesabaran akan menciptakan tujuan takdir yang benar, Allah mengajarkan konsep takdir agar manusia proposional dalam menyikapi akibat perbuatan manusia itu sendiri, agar tidak gembira berlebihan ketika memperoleh rahmat, dan agar tidak putus asa ketika gagal. Itulah salah satu tujuan diajarkannya konsep takdir. Argument ini tercantum dalam Q.S. Ar-Ruum: 36 :

وَإِذَا أذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا ^ط وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ
يَقْنَطُونَ

Takdir pun adalah sebuah perjalanan waktu, Allah juga yang menentukan hasilnya, waktu maupun bentuknya. Dalam mekanismenya dimulai dari keinginan, meniatkan, berusaha dan menerima takdirnya semua terjadi dalam urutan waktu manusia. Tapi ketetapan waktu tidak pada Allah. Karena Allah tidak dibatasi oleh waktu ataupun ruang karena Dia yang menciptakan semua itu, masa lalu, masa depan dan masa kini, semuanya adalah sama saja bagi Allah. Bagi-Nya segala sesuatu telah terjadi dan berakhir.⁶ Banyak orang meyakini bahwa takdir memang sudah tercatat di dalam kitab induk *Lauhul Mahfūzh*, ini terdapat di sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an di antaranya:

Q.S. Al-An'am: 59:

⁵David J. Schwartz, *The Magic Of Getting What You Want*, terj. Nina Fauzy, *Bagaimana mewujudkan impian anda*, (Batam: Interraksa: 2002), 369

⁶Harun Yahya, *Timelessness And The Reality Of Fate*, Terj. Amina Mustari, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), 126

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ
 مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي
 كِتَابٍ مُبِينٍ

Q.S. Al-Hajj: 70:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ
 عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Semua itu tertulis bahwa *Lauhul Mahfūzh* memuat dan merekam segala kejadian yang ada di dalam semesta, walaupun dengan skala kecil atau besar dan gaib atau nyata. Tapi yang ditulis dalam *Lauhul Mahfūzh* itu adalah modusnya, bukan waktu kebinasaannya, bahwa suatu negeri yang penduduknya durhaka kepada Allah SWT dibinasakan oleh Allah, kapan kebinasaannya itu terjadi tidak disebutkan oleh Allah kecuali dengan melewati mekanisme sebab akibat.

Takdir berjalan dengan adanya “Kehendak Bebas” manusia dengan “Kehendak Mutlak” Allah. Persatuan dua kehendak itu menjadi hasil yang terbaik. Manusia di dalam hidupnya mempunyai kesadaran intelek. Di bawah intelek sesungguhnya terdapat kehendak yang tidak sadar, suatu daya atau kekuatan hidup yang memang mengendalikan kehendak, tetapi hanya sebagai

pembantu yang mengantar tuannya. Menurut Artur Schopenhauer: “Kehendak adalah orang yang kuat yang buta mendorong orang yang lumpuh yang melek”.⁷

Tidak menginginkan sebuah benda karena mempunyai alasan rasional untuk benda itu, melainkan mempunyai alasan yang dibuat rasional karena manusia menginginkan benda itu, sebab atau sumber dari perbuatan manusia adalah kehendak yang setengah sadar untuk hidup, manusia kelihatannya saja ditarik dari depan yang sebenarnya, mereka didorong dari belakang, manusia mengira dibimbing oleh apa yang mereka lihat, kenyataannya mereka didorong beradanya tidak mereka sadari. intelek hanyalah tangan kanan kehendak, alam menciptakan intelek untuk melayani kehendak individu, oleh sebab itu, intelek dirancang hanya untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan-paut dengan kehendak-kehendak merupakan pemersatuan kesadaran, pemersatu ide-ide dan pemikiran-pemikiran serta mengikutinya dalam satu kesatuan yang harmonis, kehendak adalah pusat organ pikiran.⁸

Islam adalah agama yang meletakkan manusia pada posisi yang sama, tidak peduli baik itu laki-laki maupun perempuan. Allah pun berfirman bahwa makhluk yang paling dekat di sisi-Nya kelak bukanlah laki-laki atau perempuan, melainkan manusia yang paling bertaqwa, bisa laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat kita lihat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

⁷Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 73

⁸Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, 75

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Walaupun secara historis telah terjadi dominasi peran laki-laki yang menyebabkan doktrin ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Dominasi peran laki-laki itu, menurut Asghar dibenarkan oleh norma-norma kitab suci yang ditafsirkan oleh laki-laki untuk mengekalkan dominasi mereka.

Dan munculnya kekerasan yang juga disebabkan adanya ketidakadilan gender. Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan pada sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber. Namun, kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan anggapan gender ini karena adanya ketidaksetaraan kekuatan yang ada di masyarakat lemah baik secara biologis maupun ekonomi.⁹ Dalam berbagai bidang baik ekonomi, politik maupun budaya dianalisa dalam rangka memahami permasalahan dan mencari pemecahan untuk membebaskan kaum perempuan dari perilaku tidak adil dan tak terkecuali juga teologi.

⁹Asghar ali engineer, *Islam dan teologi pembebasan*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999),

Dimana Agama dalam teologi banyak nash-nash atau doktrin yang dianggap banyak menimbulkan pemahaman yang diskriminatif terhadap perempuan.¹⁰

Dalam Al-Qur'an persoalan gender, merupakan contoh nyata betapa antara teks kitab suci, penafsir terhadapnya dan konteks sosial yang melingkupi, sering terjadi benturan-benturan dan ketegangan. Hingga saat ini, keadilan gender, kesetaraan laki-laki dan perempuan, di masyarakat Muslim masih beragam. Keberagaman ini penting untuk dikritisi karena sama-sama mengklaim dirinya berpegang pada kitab suci Al-Qur'an.¹¹ Dalam konteks pembangunan, perhatian terhadap isu-isu yang langsung berkenaan dengan bagaimana mendorong partisipasi perempuan dalam program pembangunan. Peran perempuan tidak hanya identik sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan juga berpartisipasi di dunia publik, sosial, memiliki hak (harus) berpendidikan, hak-hak politik disamping kewajiban sebagai ibu rumah tangga, kecenderungan memasuki dunia kerja, dan pendidikan tinggi semakin meningkat.

Pendidikan, akses politik, dan kemandirian ekonomi menjadi justifikasi posisi tawar yang setara dengan laki-laki, termasuk relasi kesetaraan dalam relasi domestik ketidak-berdayaan perempuan ini seharusnya juga dilihat dalam konteks sosiologis. Jika masyarakat atau konteks berubah, maka ketidak-berdayaan ini harus ikut berubah. Prinsip dasar kebebasan dan harkat individu perempuan

¹⁰Asghar ali engineer, *Islam dan teologi pembebasan*, 1-3

¹¹Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women And Modern Society*, Terj. Agus Nuryatno, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2003), 1

(seperti isyarat Al-Qur'an) adalah lebih dari pada ketidak-berdayaan secara sosiologis.¹²

Dalam sejarah Islam telah menceritakan kenyataan bahwa Islam justru mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh bangsa manapun dan peradaban tua sebelum Islam. Namun sayangnya, kemudian Islam menjadi salah satu agama yang paling banyak mendapat sorotan dalam kaitannya terhadap status dan aturan yang diberikan agama ini terhadap kaum perempuan. Hegemoni Islam terhadap perempuan muslim di negara-negara Islam terlihat jelas dalam praktek keseharian di panggung kehidupan, dimana kaum perempuan mendapat kesulitan dalam bergaul, mengekspresikan kebebasan individunya, terkekang oleh aturan yang sangat membatasi ruang kerja dan gerak dinamisnya, bahkan suaranya pun tidak berarti layaknya seorang warga negara atau anggota masyarakat atau hak individu.

Fenomena ini telah disorot tajam oleh laki-laki feminis asal India Asghar Ali Engineer, dengan melontarkan berbagai ide tentang pembebasan perempuan. Di awal tulisannya Asghar Ali Engineer mengatakan:

“Demi mengekalkan kekuasaan atas perempuan, masyarakat seringkali mengekang norma-norma adil dan egaliter yang ada dalam al-Qur'an”.¹³

Menurut Asghar Ali Engineer, bahwa dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan adalah setara, hal tersebut didasarkan pada

¹²Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women And Modern Society*, 83-95

¹³Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, (Yogyakarta: LSPPA, 2000),

Al-Qur'an yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki asal-usul makhluk hidup yang sama, dan karena jenis itu memiliki hak yang sama pula. Mengenai hal ini Asghar Ali Engineer memakai landasan surat An-Nisa ayat 1, di mana kata *nafs* dalam ayat tersebut diartikan dengan "makhluk hidup". Dengan memaknai kata *nafs* dengan arti "makhluk hidup" Asghar Ali Engineer menolak pendapat yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.¹⁴

Di samping itu, Asghar Ali Engineer menjelaskan bahwa Al-Qur'an juga memberikan tempat yang sangat terhormat bagi seluruh manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan. Hal ini disandarkan pada ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa status keagamaan perempuan sebagaimana status sosial mereka, sama tingginya dengan laki-laki.¹⁵ Konsep ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 35.

Menurut Asghar Ali Engineer, kelebihan dan keunggulan yang dimiliki laki-laki atas perempuan itu bukan karena jenis kelamin. Akan tetapi karena konteks sosialnya. Asghar Ali Engineer mengkritik dengan tajam metode para mufasir yang memahami ayat hanya semata-mata bersifat teologis dengan mengabaikan pendekatan sosiologis. Menurut Asghar Ali Engineer, seharusnya para mufasir menggunakan pandangan secara sosio-teologis.

Asghar mencoba menunjukkan alternatif tafsiran atas beberapa ayat Al-Qur'an yang selama ini digunakan untuk mengekalkan subordinasi perempuan. Asghar mencoba menunjukkan alternatif tafsiran atas beberapa ayat Al-Qur'an yang selama ini digunakan untuk mengekalkan subordinasi perempuan, yakni

¹⁴Asghar Ali Engineer, Hak-hak Perempuan dalam Islam....., 65

¹⁵Asghar Ali Engineer, Hak-hak Perempuan dalam Islam....., 68

berkaitan dengan posisi perempuan dalam keluarga, perkawinan, hak waris, kesaksian.

Dalam praktik dan penerapan ajaran Islam, tidak sedikit umat Islam justru menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan apa yang sudah digariskan oleh Allah dalam al-Quran. Kesetaraan yang dijunjung tinggi oleh al-Quran tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, terutama setelah otoritas pemerintahan dan pemikiran didominasi oleh kaum lelaki. Secara historis, telah terjadi perlakuan yang tidak seimbang, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sejarah peradaban manusia banyak didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga laki-laki mendominasi semua peran di masyarakat sepanjang sejarah, kecuali dalam masyarakat yang matriarkal yang jumlahnya sangat sedikit. Jadi, sejak awal sudah terjadi ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan pada wilayah yang marginal. Peran-peran yang dimainkan kaum perempuan hanyalah peran-peran di sekitar rumah tangga. Sementara itu, kaum laki-laki dapat menguasai semua peran penting di tengah-tengah masyarakat. Dari sini munculah doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap tidak cocok memegang kekuasaan ataupun memiliki kemampuan seperti yang dimiliki laki-laki dan karenanya perempuan tidak setara dengan laki-laki. Laki-laki harus memiliki dan mendominasi perempuan.

Dari uraian diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang hasilnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **TAKDIR PEREMPUAN (STUDI ATAS PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER).**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka sebenarnya ada satu masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana konsep takdir perempuan menurut Asghar Ali Engineer berdasarkan analisis teologi Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui konsep pemikiran Asghar Ali Engineer tentang takdir Perempuan berdasarkan analisis teologi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah perbendaharaan khazanah pemikiran ke-Islaman bagi jurusan Aqidah Filsafat IAIN Antasari Banjarmasin mengenai penelitian buku tentang Takdir Perempuan Asghar Ali Engineer.
2. Memberi sumbangan bagi pengembangan pemikiran, yang pada gilirannya kajian semacam ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber bagi diskusi-diskusi mengenai masalah tersebut.
3. Yang lebih terutama adalah sebagai syarat lulus akhir kuliah sebagai tanda bukti mendapat gelar sarjana yang absah lagi berkualitas.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Takdir artinya ketetapan Tuhan; ketentuan Tuhan; sesuatu hal yang akan terjadi.¹⁶ Adapun pengertian takdir perempuan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana ketetapan Tuhan akan garis kehidupan baik mengenai qadar/ukurannya, tempatnya maupun waktunya terhadap perempuan menurut Asghar Ali Engineer.
2. Asghar Ali Engineer adalah tokoh pembaharu besar dalam Islam yang dilahirkan di India dengan membawa kebebasan berpikir kepada umat Muhammad.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu dilakukan dengan tujuan menghindari terjadinya pengulangan, peniruan atau plagiat. Sejauh penelusuran penulis, penulis telah menemukan beberapa penelitian tentang Asghar Ali Engineer, namun penulis tidak menemukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "*Teologi Pembebasan Ashgar Ali Engineer (Studi Tentang Penerapan Hermeneutika Al-Qur'an)*" Oleh Ahmad Rafiq dari Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 1997. Skripsi tersebut menjelaskan tentang

¹⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 886

pandangan perlunya perubahan paradigma dalam memahami Al-Qur'an sehubungan dengan semakin meluasnya lapangan ilmu pengetahuan dan aktivitas manusia, serta klaim kalangan pemikir hermeneutika Al-Qur'an kontemporer, bahwa segala teologi modern lahir dari penerapan hermeneutika Al-Qur'an. Asghar Ali Engineer dengan idenya tentang kebutuhan dunia modern terhadap teologi pembebasan tidak pernah sama sekali menyinggung istilah tersebut dalam perumusan teologinya, sehingga penulis melihat perlu untuk mendeskripsikan kembali teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dalam tiga pendekatan, yaitu:

- a. Kembali kepada semangat profetik dan liberatif Nabi Muhammad SAW yang dianggapnya sebagai semangat asal kelahiran Islam.
 - b. Belajar dari semangat revolusioner teologi-teologi yang pernah ada dalam Islam dan telah mengembangkan cirri-ciri di atas, serta kebutuhan kontekstual setiap pemikiran yang lahir dalam Islam.
 - c. Reinterpretasi beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, yang berfokus pada beberapa istilah kunci dalam ayat tersebut, seperti kafir, riba, muslim, mukmin dan lain-lain.
2. Skripsi yang berjudul "*Masyarakat Miskin Menurut Asghar Ali Engineer (Studi Paradigma Teologi Pembebasan)*", oleh Ahmad Syubhan Ansyari dari Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Tahun 2001. Skripsi tersebut menjelaskan tentang pemikiran akan perlunya perhatian khusus terhadap masyarakat miskin yang semakin marak dalam beberapa dekade akhir-akhir ini.

Dalam perdebatannya, ada dua asumsi kuat di kalangan para pakar ilmu-ilmu sosio-ekonomi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan sebagian mengasumsikan, bahwa kemiskinan berasal dari kultur masyarakat (malas, terima apa adanya dan tidak bisa memanfaatkan peluang yang ada) dan sebagiannya lagi, berasumsi bahwa kemiskinan berasal dari faktor struktur sosial yang tidak adil.

Meskipun kemiskinan diklaim sebagai permasalahan sosial, ekonomi atau bahkan politik, namun hal tersebut oleh penulis dicoba untuk dirangkul lewat wacana keagamaan. Dalam penjajaknya, maksudnya penulis telah terakomodasi dalam teologi pembebasan, sebuah teologi kontekstual eksistensial, yang dikonstruksi oleh Asghar Ali Engineer.

Konstruksi teologi tersebut, merupakan pijakan dari kreasi pemikiran Asghar Ali Engineer dalam merespon dan memecahkan berbagai isu kemanusiaan. Karena secara garis besarnya, teologi tersebut berisikan tentang isu pembebasan umat manusia dari segala bentuk penindasan, baik terhadap hak asasi maupun martabat mereka dalam melakukan aktivitas sosial, ekonomi, politik, bahkan budaya (agama).

Banyaknya kajian di atas membahas persoalan Asghar Ali Engineer, agar menghindari kesamaan maka penulis mencoba membahas dari sisi yang belum di ungkapkan, yaitu dengan mengemukakan. **TAKDIR PEREMPUAN (STUDI ATAS PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER).**

G. Metode Penelitian

Ada beberapa rumusan mengenai metode penelitian kali ini, yaitu:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan¹⁷ yakni, suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁸ Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat *deskriptif*, yaitu menguraikan dan menjelaskan terhadap masalah yang akan diteliti. Dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu masalah dengan analisis dan interpretasinya yang tepat.¹⁹ Lebih jelasnya yakni penelitian yang mengumpulkan data dan keterangan melalui bahan-bahan kepustakaan, baik dari media cetak seperti buku, majalah, artikel dan lainnya maupun dari media elektronik seperti, internet dengan merujuk kepada permasalahan yang diteliti.

2. Teknik pengumpulan data

a. Jenis-jenis data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data Primer, yakni data yang di peroleh dari sumber asli. Sumber asli yang dimaksud adalah buku-buku yang di tulis langsung oleh Ashgar Ali Engineer. Seperti buku asli beliau yang diterjemahan ke bahasa Indonesia: buku *Pembebasan perempuan*.
- 2) Data Sekunder, yaitu data dan buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti dan hanya bersifat ekstra. Diantaranya

¹⁷Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 251-263

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, 139

adalah: *Hak-hak Perempuan Dalam Islam, Islam dan teologi pembebasan, The Origins and Development of Islam* karangan Asghar Ali Engineer.

b. Teknik pengumpulan data.

Dalam hal ini, penulis mengkaji dan meneliti seluruh bahan kepustakaan yang ada dan selanjutnya, penulis menyaring bahan-bahan tersebut untuk di kelompokkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

c. Teknik analisis data

Untuk menganalisis data-data tersebut, penulis terlebih dahulu menguraikan data-data primer secara deskriptif, kemudian dianalisis dalam pembahasan khusus dengan bantuan teori yang telah ditetapkan sebagai landasan dalam penelitian ini, atau menghubung-hubungkannya dengan data-data lainnya yang berkaitan. Semua itu dilakukan dalam rangka menjelaskan atau mendeskripsikan permasalahan dalam penelitian ini secara sistematis, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang tepat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

Bab I, merupakan Pendahuluan, yang mendeskripsikan persoalan dan pentingnya tentang takdir perempuan yang terdiri dari latar belakang masalah yang akan dibahas, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Metode penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II, berisi tentang Takdir dalam tinjauan Teologi, serta didalamnya berisi Takdir menurut aliran Teologi Islam dan perempuan dalam Teologi Islam

Bab III, memuat tentang biografi hidup Asghar Ali Engineer dan pemikirannya tentang Teologi pembebasan

Bab IV, Analisis, berisi pembahasan terhadap posisi pemikiran Asghar Ali Engineer tentang takdir perempuan dalam Perspektif Teologi Islam, Karakteristik takdir dalam Teologi Asghar Ali Engineer dan takdir perempuan menurut Asghar Ali Engineer.

Bab V, Penutup, berisikan kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran

